

TINGKAT KEPATUHAN SISWA SMA TERHADAP PERDA KTR: STUDI KOMPARASI DI SMA TRIGUNA DAN SMAN 4 KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2023

Siti Rahma Wiyani¹⁾, Meita Veruswati²⁾, Rina Khairunnisa Fadli³⁾, Nia
Musniati⁴⁾

¹⁾ Kesehatan Masyarakat/ Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan/ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

*email: strahmawiyani@gmail.com

²⁾ ³⁾ ⁴⁾ Dosen Kesehatan Masyarakat Kesehatan Masyarakat/Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan/
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

ABSTRAK

Prevalensi perokok remaja berusia 10-18 tahun berdasarkan RISKESDAS 2018 yakni sebesar 9,1%, lebih tinggi dari target RPJM 2024 yakni 8,7%, dan meningkat dari RISKESDAS 2013 yakni 7,2%. Sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk membentuk perilaku peserta didiknya untuk tidak merokok. Kebijakan KTR dapat diterapkan untuk menurunkan prevalensi perokok, khususnya di lingkungan pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa SMA Triguna Utama dengan SMAN 4 Kota Tangerang Selatan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif komparatif dengan pendekatan cross sectional dengan total sampel 148 siswa. Berdasarkan hasil penelitian (uji t-test) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan siswa SMA Triguna Utama dengan SMAN 4 Kota Tangerang Selatan. Dan berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas siswa patuh terhadap pelaksanaan Perda KTR, dan pada hasil analisis mengenai pengetahuan dan sikap terhadap pelaksanaan KTR lebih baik pada siswa SMA Triguna Utama, namun dukungan siswa terhadap pelaksanaan KTR tergolong baik pada SMAN 4 Kota Tangerang Selatan dan untuk status merokok cukup mengkhawatirkan pada SMA Triguna Utama (13,9%) dan SMAN 4 Kota Tangerang Selatan (18,4%).

Kata kunci: Kepatuhan, Peraturan Daerah, Kawasan Tanpa Rokok

ABSTRACT

According to the 2018 RISKESDAS, the prevalence of smoking among teens aged 10 to 18 is 9.1%, which is higher than the 8.7% 2024 RPJM target and higher than the 7.2% reported in the 2013 RISKESDAS. Schools are strategic places for influencing students' conduct to abstain from smoking. The SFZ policy can implemented to create a smoke-free zone, especially in educational environments. The purpose of this study was to compare the compliance levels of students at SMA Triguna Utama and SMAN 4 South Tangerang City. The type of research used is quantitative comparative with a cross sectional approach with a total sample of 148 students. Based on the results of the research (t-test) it shows that there is no difference in the level of compliance between SMA Triguna Utama students and SMAN 4 South Tangerang City. And based on the results of univariate analysis, it shows that the majority of students comply with the implementation of the SFZ Regional Regulation, and the results of the analysis regarding knowledge and attitudes towards the implementation of SFZ are better for SMA Triguna Utama students, but student support for the implementation of SFZ is classified as good at SMAN 4 South Tangerang City and the smoking status of students at both SMA Triguna Utama (13.9%) and SMAN 4 South Tangerang City (18.4%) is quite concerning.

Keywords: Compliance, Regional Regulation, Smoking Free Zones

PENDAHULUAN

Tren budaya merokok di Indonesia sudah meluas disetiap kalangan masyarakat dan khususnya di kalangan remaja, yang merupakan buah dari gencarnya pemasaran, inovasi produk dengan menggunakan cita rasa pada rokok hingga dijual secara ketengan (Kemenkes RI, 2020). Menurut hasil peninjauan yang dilaksanakan oleh GYTS pada sekolah di Indonesia, pelajar dengan kelompok usia 13-15 tahun didapatkan bahwa 40,6% sempat mengonsumsi produk tembakau dan sebanyak 19,2% menggunakan produk tembakau. Bahkan 60,6% pelajar tidak dicegah saat membeli rokok secara ketengan (GYTS, 2019).

Berdasarkan dari hasil peninjauan yang telah dilakukan pada tahun 2018 oleh RISKESDAS menyebutkan prevalensi perokok remaja berusia 10-18 tahun pada tahun 2013 sampai 2018 di Indonesia belum mengalami penurunan bahkan cenderung terjadi peningkatan yakni dari 7,2% menjadi 9,1%. Dan saat tahun 2018 menjadi prevalensi perokok laki-laki dengan usia >15 tahun tertinggi di dunia dengan angka 62,9% (TCSC IAKMI, 2019). Hal ini berdampak untuk masyarakat terutama pada anak remaja terkait masalah kesehatan, yang mana mereka merupakan pilar pembangunan negeri dalam melahirkan SDM yang berkualitas, sehat dan bermutu di masa mendatang (Kemenkes RI, 2020).

Banyaknya efek negatif akibat rokok, negara-negara anggota organisasi WHO menyepakati FCTC. Walaupun Indonesia belum meratifikasikan FCTC, merumuskan kebijakan terkait KTR adalah upaya yang pemerintah lakukan dalam menangani hal tersebut. Upaya perlindungan yang dilakukan, yaitu dengan adanya UU No. 17 Tahun 2023 tentang kesehatan, adalah perbaikan dari UU No. 36 Tahun 2009 dan ditambah dengan adanya PERMENKES dan MENDAGRI 188/Menkes/PB/1/2011 No. 7

tahun 2011. Berkaitan dengan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat terkait KTR, maka dari itu pemerintah daerah Kota Tangerang Selatan membuat Peraturan Daerah No. 4 tahun 2016 tentang KTR. Meliputi beberapa lingkup dan salah satunya yakni tempat belajar mengajar (sekolah).

Peninjauan yang telah dilaksanakan oleh NOTC pada tahun 2021 yang melakukan studi kepatuhan pada 7 Kawasan Tanpa Rokok di Kota Tangerang Selatan didapatkan hasil bahwa hanya 41,3 % tempat proses belajar mengajar yang patuh (Ilham, 2021). Berdasarkan PERDA No.4 Tahun 2016 menyatakan bahwa tempat belajar mengajar wajib KTR dengan demikian tidak boleh ada individu yang merokok, *smoking area*, menyediakan asbak, ada plang dilarang merokok, dan tidak ada publisitas/iklan, sponsor serta promosi rokok.

Penelitian kesehatan yang dilakukan oleh Al Asyary dkk. tingkat kepatuhan sekolah di Indonesia terhadap KTR adalah 66,2%, yang artinya sebagian besar sekolah di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan peraturan KTR (Al Asyary et al., 2021). Keuntungan mengimplementasikan KTR ialah mampu mengendalikan perkembangan perokok terkhusus di lingkungan pendidikan. Hal ini selaras dengan penelitian kesehatan yang telah dilakukan oleh Ahmad Suhartini bahwasannya lingkungan sekolah yang telah menerapkan kebijakan KTR menunjukkan proporsi perilaku merokok siswa lebih rendah yaitu (36,1%) dibandingkan dengan sekolah yang belum menerapkan kebijakan KTR yaitu (57,9 %) (Ahmad, 2019).

Kepatuhan seseorang dapat disebabkan oleh berbagai hal dan salah satu faktor eksternal yang membentuk siswa memiliki sikap kepatuhan terhadap KTR ialah kebijakan peraturan KTR di lingkungan pendidikan (Tsany & Hamdan, 2021). SMA Triguna Utama dan SMAN 4 Kota Tangerang Selatan merupakan sekolah

dengan akreditasi A (unggul) dan merupakan sekolah favorit yang mana berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan bagian humas di SMA Triguna Utama belum mempunyai SOP mengenai KTR sedangkan di SMAN 4 Kota Tangerang Selatan sudah ada. Serta berdasarkan hasil studi awal dengan siswa-siswa di kedua SMA tersebut mengatakan bahwa dilingkungan sekolah masih ada beberapa siswa yang merokok seperti di toilet atau gedung yang jauh dari ruangan guru.

Dan berdasarkan pada uraian permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kepatuhan pada siswa SMA Triguna Utama dan SMAN 4 Kota Tangerang Selatan terhadap penerapan PERDA Kota Tangerang Selatan No.4 Tahun 2016 dalam mewujudkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Karena sekolah merupakan kawasan yang penting dan mendapat perhatian lebih untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan desain metodologi cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Triguna Utama dan SMAN 4 Kota Tangerang Selatan pada tahun ajaran 2023- 2024, pada bulan Juli sampai bulan Agustus tahun 2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebanyak 72 responden untuk SMA Triguna Utama dan 76 responden untuk SMAN 4 Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan metode *simple random sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Dan melakukan penyebaran kuesioner kepada responden adalah teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis univariat yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Kepatuhan Siswa Terhadap PERDA KTR Kota Tangerang Selatan Tahun 2023

Variabel	SMA Triguna Utama		SMAN 4 Kota Tangerang Selatan					
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Kepatuhan	71	98,6	1	1,4	75	98,7	1	1,3

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar siswa dinyatakan patuh terhadap pelaksanaan KTR namun masih terdapat siswa yang mempunyai perilaku merokok disekolah. Data tersebut termasuk dalam kategori banyak, dikarenakan sekolah merupakan area yang harus 100% bebas asap rokok. Yang mana disebutkan dalam PERDA KTR Kota Tangerang Selatan No.4 Tahun 2016 setiap individu dilarang merokok pada area atau tempat yang telah dikukuhkan sebagai KTR. Penelitian ini selaras dengan penelitian kesehatan yang dilaksanakan Nainggolan (2016) menemukan responden masih merokok di lingkungan sekolah yakni 9 responden (11,3%). Hal ini mengidentifikasikan bahwa kedua sekolah tersebut belum 100% menerapkan KTR..

Menurut Miftahul Jannah dkk. (2018) adanya kebijakan terkait merokok dapat mempengaruhi kepatuhan. Hal ini selaras dengan penelitian kesehatan Ridwan dalam Miftahul Jannah dkk. (2018) yang mengungkapkan bahwa kurangnya sanksi bagi pelanggar perokok menghasilkan perilaku merokok lebih tinggi (Miftahul Jannah et al., 2018). Dapat disimpulkan bahwa sanksi merupakan bagian utama dalam meningkatkan kepatuhan seseorang dalam penerapan kawasan tanpa rokok. Pada SMA Triguna Utama dan SMAN 4 Kota

Tangerang Selatan sudah memiliki aturan serta sanksi tersendiri untuk para pelanggar, namun hal ini tidak membuat siswa patuh terhadap aturan yang ada.

Tabel 2. Pengetahuan Siswa Terhadap PERDA KTR Kota Tangerang Selatan Tahun 2023

Variabel	SMA Triguna Utama				SMAN 4 Kota Tangerang Selatan			
	Kurang Baik		Baik		Kurang Baik		Baik	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Pengetahuan	26	36,1	46	63,9	38	50	38	50

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas siswa mempunyai pengetahuan yang baik, akan tetapi siswa SMA Triguna Utama memiliki pengetahuan yang lebih baik (63,9%) dibandingkan dengan siswa SMAN 4 Kota Tangerang Selatan (50%). Dan berdasarkan jawaban mengenai pengetahuan KTR banyak siswa tidak mengetahui bahwa tempat umum termasuk dalam KTR dan larangan menyediakan asbak di dalam gedung KTR.

Menurut Miftahul Jannah dkk. (2018) hal ini disebabkan karena pemahaman seseorang tentang pengetahuan sangat beraneka macam. Salah satu jenisnya yaitu pengetahuan implisit, merupakan pengetahuan yang belum dapat direalisasikan dalam bentuk perilaku kesehatan. Pengetahuan implisit ialah pengetahuan yang masih melekat dalam bentuk pengalaman pribadi yang mencakup keyakinan atau kebiasaan seseorang, budaya, atau sesuatu yang tidak disadari (Miftahul Jannah et al., 2018). Hal ini sejalan saat pengumpulan data, ada sebagian siswa yang pengetahuannya berlandaskan berdasarkan pengalaman yang mereka sudah alami atau yang mereka lihat berulang kali. Demikian dapat disimpulkan bahwa mengadakan sosialisasi KTR merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan serta menambah pengetahuan siswa terkait isi Perda KTR No.4 Tahun 2016.

Tabel 3. Distribusi Sikap Siswa Terhadap PERDA KTR Kota Tangerang Selatan Tahun 2023

Variabel	SMA Triguna Utama				SMAN 4 Kota Tangerang Selatan			
	Kurang Baik		Baik		Kurang Baik		Baik	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Sikap	33	45,8	39	54,2	32	42,1	44	57,9

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas siswa mempunyai sikap yang baik tentang Perda KTR yang artinya siswa menanggapi secara baik hal-hal yang berkenaan dengan dengan KTR, akan tetapi siswa SMA Triguna Utama memiliki sikap yang lebih baik (54,2%) dibandingkan dengan siswa SMAN 4 Kota Tangerang Selatan (42,1%).

Menurut Christina (2013) semakin baik sikap responden tentang rokok maka semakin proktif dalam menerapkan kawasan tanpa rokok, dan semakin sedikit guru yang merokok di lingkungan sekolah (Christina Imelda.S, Juanita, 2013). Ketika perspektif siswa positif terhadap penerapan KTR, maka akan berpengaruh positif terhadap penerapan KTR, hal yang sama juga berlaku sebaliknya, jika cara pandang siswa terhadap penerapan KTR negatif, maka akan berpengaruh pada sikap yang negatif terhadap penerapan KTR.

Tabel 4. Distribusi Dukungan Siswa Terhadap PERDA KTR Kota Tangerang Selatan Tahun 2023

Variabel	SMA Triguna Utama				SMAN 4 Kota Tangerang Selatan			
	Kurang Baik		Baik		Kurang Baik		Baik	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Dukungan	18	25	54	75	5	6,6	71	93,4

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa mayoritas siswa mempunyai dukungan yang baik mengenai Perda KTR, akan tetapi siswa SMAN 4 Kota Tangerang Selatan memiliki dukungan yang lebih baik

(93,4%) dibandingkan dengan siswa SMA Triguna Utama (75%). Penelitian kesehatan yang juga melakukan penilaian dukungan dengan menggali lebih dalam bentuk dukungan dilakukan oleh Meita Veruswati (2015) yang meneliti kepatuhan pengelola hotel dan tempat hiburan di Kota Bogor yang mendapatkan (59%) responden sudah mendukung penerapan PERDA.

Menurut Marchel (2019) dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas asap rokok memerlukan komitmen antara sekolah dan peserta didik untuk menaati peraturan dan ketentuan yang tertuang dalam peraturan sekolah atau tertib sekolah. Adanya sistem sanksi menjadikan remaja cenderung lebih mengikuti peraturan atau kebijakan, karena remaja pada umumnya akan memperlihatkan perkembangan secara moral, yaitu dari mulai mematuhi aturan yang terdapat di kawasan sekolah dan menunjukkan perilaku yang lebih konsisten dalam kehidupan. Remaja berkembang secara emosional karena mampu meniru orang dewasa dengan mengikuti dan mematuhi kebijakan yang ada (Marchel, 2019).

Tabel 5. Distribusi Siswa Berdasarkan Status Merokok

Variabel	SMA Triguna Utama		SMAN 4 Kota Tangerang Selatan	
	Merokok	Tidak Merokok	Merokok	Tidak Merokok
	f	%	f	%

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku merokok di SMA Triguna Utama yaitu sebanyak 10 siswa (13,9%) dan pada SMAN 4 Kota Tangerang Selatan yakni sebanyak 14 siswa (18,4). Data ini menunjukkan bahwa jumlah perilaku merokok pada anak usia sekolah masih cukup banyak ditemui. Penelitian yang juga melakukan penilaian tentang status merokok dilakukan oleh

Nainggolan (2016) mendapatkan 23 responden (28,8%) memiliki perilaku merokok yang mana 20 responden merupakan siswa kelas 7 sampai 9 Sekolah Menengah Pertama. Dalam hal ini pemerintah secara eksplisit melarang merokok bagi anak di bawah umur. Sebagaimana dalam Pasal 25(b) PP Nomor 19 Tahun 2012, produk tembakau dilarang diperjualbelikan kepada anak di bawah usia 18 tahun.

Hal tersebut membuktikan bahwa aturan yang ditetapkan belum dapat berjalan secara maksimal. Menurut Chaaya (2013) suatu kebijakan harus dibarengi dengan kampanye pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang efek berbahaya dari merokok pada kesehatan seseorang (Chaaya et al., 2013). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lucia (2022) sekolah dan pemangku kepentingan lainnya perlu mempromosikan bahaya merokok dan asap dari rokok, memberikan kesehatan peringatan di poster dan jelaskan secara rinci. Pemerintah juga perlu mengendalikan kebijakan dan program yang telah ditetapkan dan dievaluasi serta dibandingkan dengan negara lain (Lucia et al., 2022).

Tabel 6. Perbandingan Tingkat Kepatuhan Antara Siswa SMA Triguna Utama dan SMAN 4 Tangerang Selatan

	Kepatuhan
Mann-Whitney U	2607,000
Z	-0,775
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,969

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan hasil uji perbedaan tingkat kepatuhan siswa terhadap pelaksanaan PERDA KTR diperoleh p-value sebesar 0,969 (>0,05) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepatuhan siswa SMA Triguna Utama dengan SMAN 4 Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian kesehatan Israini (2017) yaitu diperoleh p-value 1,84 (p<0,05), sehingga disimpulkan tidak

terdapat perbedaan yang signifikan antara kepatuhan pada PNS Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman (Isriani Susanti, 2017).

Hal ini dimungkinkan karena pada setiap sekolah mempunyai aturan serta sanksi tersendiri yang ditetapkan untuk para pelanggar aturan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miftahul Jannah dkk. (2018) adanya aturan dalam merokok dapat mempengaruhi kepatuhan (Miftahul Jannah et al., 2018). Walaupun tingkat kepatuhan siswa cenderung baik, akan tetapi masih didapatkan tindakan atau perilaku yang kurang baik yaitu masih ada siswa yang merokok di area sekolah. Menurut penelitian Alfa dkk (2019), hal ini dimungkinkan karena adanya teman sekolah yang mengajak merokok di area sekolah sehingga membawa dampak siswa lainnya merokok di area sekolah (Alfa et al., 2019). Hal ini selaras dengan penelitian Francisca dan Firdaus (2019) yang menemukan bahwa remaja lebih besar kemungkinannya menjadi perokok jika kawan seusianya merokok di sekolah (Francisca dan Firdaus, 2019).

SIMPULAN

Menciptakan lingkungan sekolah bebas asap rokok memerlukan komitmen antara sekolah dan peserta didik untuk menaati peraturan yang tertuang dalam peraturan sekolah, menambah atau meningkatkan sanksi yang sudah ada dapat membuat siswa menjadi konsekuen terhadap peraturan atau kebijakan yang ada, dan dalam meningkatkan pengetahuan serta kepatuhan siswa tentang KTR sekolah bisa dengan mengadakan sosialisasi tentang Kawasan Tanpa Rokok, serta dapat membuat klinik konseling berhenti merokok bagi siswa yang merokok, dan memasang lebih banyak lagi poster atau spanduk di area sekolah sebagai bentuk upaya mempromosikan bahaya merokok dan asap dari rokok, yang dijelaskan secara rinci

dan didalamnya tertulis PERDA beserta sanksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2019). Pengaruh Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Perilaku Merokok Siswa SltA Di Rangkasbitung Tahun 2019. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(2), 255–264. <https://doi.org/10.36743/medikes.v6i2.180>
- Al Asyary, M. V., Arianie, C. P., Ratih, T. S. D., & Hamzah, A. (2021). Prevalence of Smoke-Free Zone Compliance among Schools in Indonesia: A Nationwide Representative Survey. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 22(2), 359–363. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2021.22.2.359>
- Alfa, J., Nego, A., Astuti, I., & Yuline. (2019). Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Merokok Di Kelas Viii Smp Negeri 6 Pontianak. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/42025/75676586720>
- Christina Imelda.S, Juanita, R. (2013). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Guru Dan Siswa Tentang Rokok Dan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Terhadap Partisipasi Dalam Penerapan Kawasan Tanpa Rokok Di Smp Negeri 1 Kota Medan Tahun 2012. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fransiska, M., & Firdaus, P. A. (2019). Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.367>
- Ilham, F. (2021). *Tingkat kepatuhan di tujuh kawasan tanpa perokok di Tangsel 20,7 persen.* Antara Banten.

- <https://banten.antaranews.com/berita/172154/tingkat-kepatuhan-di-tujuh-kawasan-tanpa-perokok-di-tangsel-207-persen>
- Isriani Susanti, Y. P. (2017). Kepatuhan dan Ketegasan Pegawai Negeri Pada Peraturan Daerah Bebas Rokok : Studi Komparatif di Kabupaten Sleman Dan Kulon Progo. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33, 609–614.
- Marchel, Y. A. (2019). Implementasi Kawasan Tanpa Rokok Sebagai Pencegahan Merokok Pada Remaja Awal. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 144. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i2.2019.144-155>
- Miftahul Jannah, Q., Studi Ilmu Keperawatan, P., Kedokteran, F., Masyarakat, K., Keperawatan, dan, Gadjah Mada, U., Keperawatan Jiwa dan Komunitas, D., & Kedokteran Kesehatan Masyarakat, F. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Rokok dengan Kepatuhan Masyarakat pada Program Rumah Bebas Asap Rokok di Kota Yogyakarta The Correlation between Knowledge and Attitude of Smoking with Society's Compliance about Smoke-Free Homes Program in Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 2(2), 94–104.
- Sindu Setia Lucia, Novin Yetiani, Linda Suwarni, Heni Rusmitasari, Maretalinia Maretalinia, S. S. (2022). The determinants of adolescent smokers in Indonesia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i3.21510>
- Tsany, F. A., & Hamdan, S. R. (2021). Pengaruh Kepatuhan terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Awal. *Prosiding Psikologi*, 19–23.